

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembentukan dan akumulasi modal yang dikenal sebagai investasi merupakan salah satu determinan utama dalam proses pembangunan ekonomi. Hal ini disebabkan oleh peran pembentukan modal dalam meningkatkan kapasitas produksi melalui penambahan stok kapital, yang pada akhirnya mampu mendorong peningkatan output serta menopang pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Perusahaan yang bergerak pada subsektor perkebunan dan tanaman pangan menjadi objek investasi yang menarik karena kontribusinya terhadap ketahanan pangan nasional, pertumbuhan ekonomi, serta keberlanjutan lingkungan di Indonesia. Selain itu, subsektor ini memiliki prospek keuntungan yang relatif tinggi, didukung oleh diversifikasi jenis tanaman yang berfungsi sebagai strategi mitigasi risiko gagal panen.

Signifikansi informasi laba bagi para pengguna laporan keuangan mendorong perusahaan untuk terus meningkatkan kualitas laba yang dihasilkan. Pentingnya informasi laba juga ditegaskan dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 1, yang menyatakan bahwa laba tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi kinerja manajemen. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada sejumlah faktor yang diperkirakan memengaruhi kualitas laba, yaitu konservatisme akuntansi, struktur modal, persistensi laba, pertumbuhan laba, dan ukuran perusahaan.

Kualitas laba sering digunakan sebagai indikator untuk menilai kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan. Konsep kualitas laba merujuk pada tingkat keandalan dan relevansi laba yang dilaporkan dalam merepresentasikan kinerja keuangan perusahaan serta kemampuannya dalam memprediksi laba di masa mendatang. Salah satu metode pengukuran kualitas laba dilakukan melalui rasio kualitas laba dengan membandingkan arus kas operasi terhadap laba yang dilaporkan.

Konservatisme akuntansi menggambarkan penerapan prinsip kehati-hatian dalam menghadapi risiko bisnis. (Rajagukguk & Rohman, 2020). Tingkat konservatisme dapat diukur menggunakan pendekatan akrual, yaitu selisih antara laba bersih sebelum depresiasi atau amortisasi dengan arus kas dari aktivitas operasi. Nilai akrual yang negatif mengindikasikan bahwa laba yang dihasilkan bersifat konservatif.

Struktur modal menggambarkan komposisi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dan ekuitas dalam membiayai aktivitas operasionalnya., yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengombinasikan sumber pendanaan internal dan eksternal untuk mencapai struktur pendanaan yang optimal. Dalam penelitian ini, struktur modal diproksikan melalui tingkat leverage. Semakin tinggi proporsi utang yang digunakan, maka semakin besar pula tingkat leverage keuangan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan laba perusahaan kurang mendapatkan respons positif dari pasar karena pemegang saham menilai bahwa laba yang dihasilkan lebih menguntungkan pihak kreditur.

Persistensi laba diukur melalui koefisien regresi antara laba saat ini dan laba periode sebelumnya. Persistensi laba menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menjaga kestabilan laba pada periode yang berkelanjutan. Apabila nilai koefisien persistensi laba melebihi satu, maka laba perusahaan dikategorikan sebagai laba yang sangat persisten. Laba yang persisten memberikan dampak positif terhadap kesehatan keuangan dan kinerja perusahaan secara keseluruhan karena mencerminkan model bisnis yang berkelanjutan dan menguntungkan.

Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba tahun berjalan dengan laba tahun sebelumnya, kemudian dibagi dengan laba tahun sebelumnya. Nadila Al-Vionita dan Nur Fadrijh Asyik (2020) menyatakan bahwa pertumbuhan laba digunakan sebagai indikator untuk menilai peningkatan atau penurunan kinerja laba perusahaan. Pertumbuhan laba yang positif menunjukkan adanya peningkatan laba bersih dibandingkan periode sebelumnya dan mengindikasikan kondisi keuangan perusahaan yang baik, sehingga berpotensi meningkatkan kualitas laba.

Ukuran perusahaan dapat diukur melalui berbagai pendekatan, seperti logaritma natural dari total aset, penjualan, atau modal. Perusahaan dengan total aset yang besar cenderung menghasilkan laba yang relatif lebih tinggi karena memiliki prospek usaha dan kapasitas operasional yang lebih baik dibandingkan perusahaan dengan skala aset yang lebih kecil.

Tabel 1.1 Fenomena Penelitian

No	Kode	Periode	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	Y
1.	SIMP	2020	-0,5112	0,9143	-0,0343	-152,9872	31,1976	7,3817
		2021	-0,4766	0,8116	-0,0353	293,9036	31,2135	2,7678
		2022	-0,4732	0,7061	-0,0031	12,6239	31,2177	2,4073

		2023	-0,4523	0,6119	0,0260	-38,6079	31,1867	4,1323
		2024	-0,4702	0,5528	-0,0402	135,6174	31,2486	1,0532
2.	AALI	2020	-0,2813	0,4433	-0,0289	266,8607	30,9554	2,5981
		2021	-0,2087	0,4359	-0,0477	131,3057	31,0455	2,3678
		2022	-0,3098	0,3150	0,0165	-13,3171	31,0069	1,0242
		2023	-0,2611	0,2783	0,0323	-39,2779	30,9930	2,3330
		2024	-0,2176	0,2410	-0,0072	9,0623	30,9912	2,8474
3.	DSNG	2020	-0,3418	1,2712	-0,0293	1,6839	30,2808	2,2887
		2021	-0,4088	0,9518	-0,0197	0,5468	30,2493	1,4270
		2022	-0,4133	0,8820	-0,0420	0,6313	30,3626	1,2747
		2023	-0,3977	0,8199	0,0290	-0,3024	30,4147	2,2270
		2024	0,7194	0,7593	-0,0287	0,3561	30,4882	18,8423

Sumber: www.idx.co.id.

Berdasarkan data di atas diketahui, kualitas laba SIMP mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2021 dibandingkan 2020, relatif stabil pada periode 2022–2023, kemudian menurun kembali pada tahun 2024 sehingga menunjukkan adanya perubahan tingkat konsistensi dari waktu ke waktu. AALI mengalami penurunan kualitas laba pada tahun 2022, namun kembali meningkat pada periode 2023–2024 yang mencerminkan pola fluktuatif dan belum sepenuhnya stabil. Sementara itu, DSNG menunjukkan peningkatan kualitas laba yang sangat tinggi pada tahun 2024 dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yang relatif stabil. Perubahan tersebut menunjukkan adanya variasi kualitas laba pada beberapa perusahaan selama periode penelitian 2020–2024.

Dari hasil perbandingan tersebut, terlihat bahwa masing-masing perusahaan menunjukkan karakteristik pergerakan kualitas laba yang berbeda, baik dari segi arah perubahan maupun tingkat stabilitasnya. Perbedaan tersebut mencerminkan adanya dinamika dalam pengelolaan kinerja keuangan yang tidak seragam antar perusahaan selama periode penelitian. Variasi ini menunjukkan bahwa kualitas laba tidak selalu bergerak secara konsisten setiap tahun, sehingga terdapat perbedaan pola perkembangan yang dapat mencerminkan kondisi internal dan strategi pengelolaan yang diterapkan oleh masing-masing perusahaan.

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH KONSERVATIF AKUNTANSI, STRUKTUR MODAL, PERSISTENSI LABA, PERTUMBUHAN LABA, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN PERKEBUNAN DAN TANAMAN PANGAN”**.

1.2 Teori Pengaruh

1.2.1 Pengaruh Konservatif Akuntansi Terhadap Kualitas Laba

Dalam perspektif teori akuntansi, konservatisme dipandang sebagai mekanisme yang mampu meningkatkan kualitas laba. Semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan perusahaan, semakin tinggi pula kualitas laba yang dihasilkan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Safitri (2020) membuktikan adanya pengaruh positif konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba. Selain itu, penelitian Yusmaniarti dkk. (2023) juga mengonfirmasi bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba

1.2.2 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba

Dalam perspektif keuangan, struktur modal yang didominasi oleh utang atau leverage yang tinggi dapat menurunkan kualitas laba perusahaan. Tingginya beban utang meningkatkan risiko gagal bayar, yang mendorong perusahaan untuk melakukan praktik pelaporan laba yang kurang berkualitas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wulandari (2020) yang menyimpulkan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba.

1.2.3 Pengaruh Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba

Laba yang memiliki kualitas tinggi umumnya ditandai oleh tingkat persistensi yang kuat. Persistensi laba menunjukkan kemampuan laba periode berjalan dalam merefleksikan laba yang berkelanjutan di masa mendatang. Semakin konsisten dan stabil laba yang dihasilkan perusahaan dari waktu ke waktu, maka semakin besar daya tarik perusahaan bagi investor. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2022) membuktikan bahwa persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba.

1.2.4 Pengaruh Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba

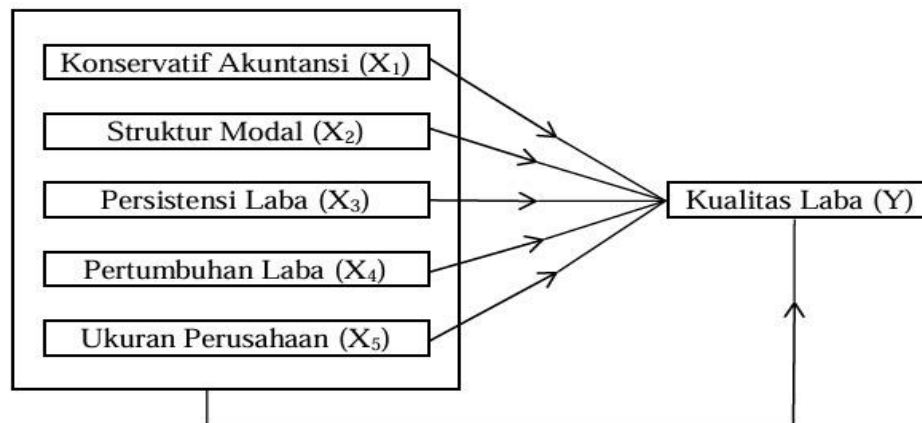
Pertumbuhan laba yang positif menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kualitas laba perusahaan. Hasil penelitian Muhammad Faisal Arif (2020) menunjukkan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Selain itu, penelitian Erawati dan Wuarlela (2022) juga membuktikan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

1.2.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba

Ukuran perusahaan dapat berpengaruh terhadap kualitas laba. Perusahaan yang besar cenderung memiliki laba yang lebih tinggi dan berkualitas. Perusahaan yang besar

mimiliki kinerja dan sistem yang baik dalam mengatur dan mengelola semua aktiva perusahaan. Hasil peneliti terdahulu oleh Rohmansyah dkk (2022) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba.

1.3 Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

1.4 Hipotesis Penelitian

- H₁ : Konservatif akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan perkebunan dan tanaman pangan.
- H₂ : Struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan perkebunan dan tanaman pangan.
- H₃ : Persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan perkebunan dan tanaman pangan.
- H₄ : Pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan perkebunan dan tanaman pangan.
- H₅ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan perkebunan dan tanaman pangan.
- H₆ : Konservatif akuntansi, struktur modal, persistensi laba, pertumbuhan laba, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan perkebunan dan tanaman pangan.